

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia dini merupakan suatu periode keemasan yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek. Periode ini disebut sebagai masa keemasan (*the golden period*) perkembangan anak, jendela kesempatan (*the window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Masa ini merupakan masa peka atau sensitif, masa pertumbuhan yang cepat dan penting (Siswanto, 2010).

Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 23 tahun 1992, kesehatan anak diselenggarakan untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak, hal tersebut dilakukan melalui peningkatan kesehatan sejak dalam kandungan, masa balita, usia prasekolah dan usia sekolah.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, Angka Kematian Bayi usia kurang dari satu tahun sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian anak balita sebesar 44 per 1000 kelahiran hidup. Persentase gizi kurang dan gizi buruk dari hasil Riset Kesehatan Dasar DIY 2007 secara berturut turut menunjukkan angka 9,1% dan 2,5% dengan indikator berat badan per umur (Depkes, 2008).

Pada Kabupaten Bantul sendiri prevalensi gizi baik 85,60%, gizi kurang 10,79% dan gizi buruk 0,52%. Data angka kematian balita di Puskesmas Bantul 1 tahun 2011 berjumlah 4 anak, jumlah kunjungan balita baru 497 anak, jumlah kunjungan balita lama 3035 anak, jumlah balita yang di deteksi tumbuh kembang

ada 1524 anak dengan perkembangan normal dan 11 anak perlu stimulasi. Jumlah balita di Kelurahan Tirenggo ada 1250 balita (Dinkes Bantul, 2011).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa batita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Secara umum terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu faktor genetik dan lingkungan (Marimbi, 2010).

Faktor genetik merupakan modal dasar mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi banyak faktor, mulai dari ruang lingkup interaksi keluarga, hingga suasana lingkungan. Peranan orang tua dalam pola pengasuhan anak memiliki andil yang cukup besar bagi perkembangan fungsi organ tubuh anak (Marimbi, 2010).

Pada masa batita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Ngastiyah, 2005).

Balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak usia lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan “batita” dan anak usia lebih

dari tiga tahun sampai lima tahun dikenal dengan usia "prasekolah". Balita sering disebut dengan konsumen pasif, sedangkan usia pra sekolah lebih dikenal dengan konsumen aktif. Anak usia 1-3 tahun merupakan kelompok tersering yang menderita kekurangan gizi. Bila gizi buruk maka perkembangan otaknya pun kurang dan itu akan berpengaruh kepada kehidupan di usia sekolah dan prasekolah (Proverawati, 2009).

Usia batita merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Pada usia batita masih rawan terhadap berbagai gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani. Salah satu faktor yang menentukan daya tahan tubuh seorang anak adalah keadaan gizinya. Usia batita, kondisi pertumbuhan anak sangat pesat sehingga membutuhkan zat gizi yang relatif lebih tinggi dari orang dewasa (Uripini, 2004).

Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi dengan orang lain. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih di dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan anak, misalnya dengan mengajak bercakap-cakap, membelai, mencium dan bermain. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak sangat penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai untuk anak (Marimbi, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratami tahun 2008 dengan judul penelitian "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak di

Posyandu RW X Suryoputran Panembahan Kraton Yogyakarta” terhadap ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun berjumlah 32 orang. Mayoritas (81,25%) ibu-ibu pemilik anak usia 0-5 tahun di Posyandu RW X Suryoputran, Panembahan, Kraton, Yogyakarta tahun 2008 memiliki tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dalam katagori baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Manding Trirenggo Bantul. Kader posyandu berjumlah 2 orang telah dilakukan wawancara tentang tumbuh kembang batita usia 1-3 tahun terdapat 30 batita, 1 batita meninggal karena kelainan jantung, 3 batita usia 1 tahun mengalami keterlambatan dalam berjalan. Ibu-ibu berjumlah 5 orang telah diwawancara tentang tumbuh kembang batita, 20% mengerti tentang tumbuh kembang batita dan 80% belum mengerti tentang tumbuh kembang batita.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengetahui tentang gambaran pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang batita maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Batita Usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Trirenggo Bantul Tahun 2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Batita Usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Trirenggo Bantul Tahun 2012?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang batita usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Trirenggo Bantul Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a.** Diketahui tingkat pengetahuan ibu mengenai pengertian tumbuh kembang batita.
- b.** Diketahui tingkat pengetahuan ibu mengenai faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang batita.
- c.** Diketahui tingkat pengetahuan ibu mengenai kebutuhan dasar batita.
- d.** Diketahui tingkat pengetahuan ibu mengenai ciri-ciri tumbuh kembang batita.
- e.** Diketahui tingkat pengetahuan ibu mengenai tahap-tahap tumbuh kembang batita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi baru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang tumbuh kembang batita.

2. Manfaat Praktis

- a.** Manfaat bagi peneliti berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

b. Manfaat bagi ibu-ibu yang memiliki batita di Posyandu Manding.

Peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang batita.

c. Manfaat bagi kader posyandu Manding.

Peneliti ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi kader dalam memberikan penyuluhan tentang tumbuh kembang batita.

Hasil penelitian ini bisa sebagai materi penyuluhan atau konseling pada saat kegiatan posyandu batita agar para ibu dan keluarga dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan batita.

E. Keaslian Penelitian

1. Pratami, (2008).

Dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh kembang Anak di Posyandu RW X Suryoputran Panembahan Kraton Yogyakarta Tahun 2008”. Penelitian ini menggunakan metode observasional, alat pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, dengan jumlah responden 32 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun di Posyandu RW X Suryoputran Panembahan Kraton memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori baik. Perbedaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian, waktu, tempat, dan responden penelitiannya, variabel penelitian.

2. Dwi, (2004).

Dengan judul “Tingkat Pengatahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Bayi di BPS Fajar Sutadi Kabupaten Kulonprogo”. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif, alat pengumpul datanya kuesioner, dengan jumlah responden 80 orang. Hasil penelitiannya menunjukkan ibu-ibu yang memiliki bayi di BPS Fajar Sutadi Kabupaten Kulonprogo memiliki tingkat pengetahuan dengan katagori cukup baik. Perbedaan pada penelitian ini yaitu waktu, tempat, dan responden penelitiannya, variabel penelitian.

3. Astuti, (2011).

Dengan judul “hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di posyandu melati Desa Ambarketawang Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini dengan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional. Alat ukur yang digunakan menggunakan koesioner untuk ibu balita dan tes DDST untuk perkembangan balita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di posyandu melati Desa Ambarketawang Sleman Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, waktu, tempat, dan responden penelitiannya, variabel penelitian.